



Pemberdayaan masyarakat nelayan kepiting bakau melalui pembentukan kelompok usaha bersama

Handayani, Endang Gunaisah, Muhammad Ali Ulat, Vicky Katili, Mustasim, Hendra Poltak

Politeknik Kelautan dan Perikanan Sorong, Sorong, Indonesia

✉ hendra.poltak@polikpsorong.ac.id

🌐 <https://doi.org/10.31603/ce.4534>

Abstrak

Wilayah mangrove memiliki potensi ekonomi tinggi yang dapat menunjang kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, nelayan kepiting belum menikmati kesejahteraan karena konversi ekosistem mangrove mengurangi kuantitas tangkapan ikan, fasilitas penangkapan kurang memadai, dan pemasaran hasil tangkapan tidak terdistribusi dengan baik. Pemecahan masalah dilakukan melalui survei, *Focus Group Discussion*, dan pelatihan yang disertai dengan evaluasi dan tindak lanjut. Hasil kegiatan mengungkapkan bahwa masyarakat nelayan perikanan kepiting telah memahami materi yang diberikan dan terbentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBe) sebagai tindak lanjut penyuluh perikanan. Kedepannya, KUBe yang terbentuk perlu diberikan pendampingan untuk dapat lebih mandiri.

Kata Kunci: Ekosistem mangrove; Kelompok usaha bersama; Nelayan perikanan kepiting

Community empowerment of mud crab fishing through the establishment of a joint business group

Abstract

Mangrove areas have high economic potential that support community welfare. However, crab fishermen have not enjoyed welfare because the conversion of mangrove ecosystems reduces the quantity of fish caught, fishing facilities are inadequate, and the marketing of the catch is not well distributed. Problem solving is carried out through initial surveys, Focus Group Discussions, and training accompanied by evaluation and follow-up. The results of the activity revealed that the crab fishing community had understood the material provided and a Joint Business Group was formed as a follow-up to the fishery instructor. In the future, the formed Joint Business Group needs to be provided with assistance to be more independent.

Keywords: *Mangrove ecosystem; Joint business group; Crab fisherman*

1. Pendahuluan

Kota Sorong sebagai bagian dari Provinsi Papua Barat yang wilayahnya merupakan wilayah pesisir dengan garis pantai 43 km dan secara geografis berhadapan langsung dengan Samudera Pasifik. Sesuai dengan karakteristik wilayahnya, sepanjang pesisir masih ditumbuhi hutan mangrove yang memiliki potensi pemanfaatan flora dan fauna mangrove bernilai ekonomis tinggi. Namun, kondisi saat ini pemanfaatan yang tidak terkendali lahan mangrove untuk bahan bangunan, kayu bakar, konversi ekosistem mangrove menjadi pemukiman baru, serta pembukaan lahan tambak sehingga

masyarakat yang mendiami wilayah di sekitar ekosistem mangrove kehilangan aksesnya (Handayani *et al.*, 2020).

Wilayah Kladufu, SP IV, Tamba Garam, dan Remu selatan merupakan wilayah yang berada di dalam ekosistem mangrove. Penduduk wilayah ini sudah sejak lama menggantungkan kehidupannya di ekosistem mangrove dengan menjadi nelayan kepiting bakau. Sejak tahun 2015 nelayan kepiting ini banyak mengalami penurunan akses memperoleh manfaat potensi ekonomi dari ekosistem mangrove yang harusnya dapat dimanfaatkan untuk menunjang meningkatkan kesejahteraannya. Penyuluh perikanan Kota Sorong yang membina nelayan di wilayah kerja melihat adanya kondisi tersebut. Politeknik Kelautan dan Perikanan Sorong bekerja sama dengan penyuluh perikanan Kota Sorong melakukan survey awal untuk melihat kondisi nelayan kepiting di Kota Sorong. Hasil survey awal diperoleh informasi tingkat kehidupan nelayan di ekosistem mangrove mengalami penurunan. Penurunan pendapatan disebabkan alih fungsi lahan yang menyebabkan perubahan ekologi mangrove yang berdampak kepada penurunan hasil tangkapan kepiting bakau (Ismail *et al.*, 2019).

Permasalahan awal yang diperoleh melalui survey yang dilakukan oleh penyuluh perikanan bekerja sama dengan tim pengabdian Politeknik KP Sorong ditindaklanjuti dengan mengadakan *Focus Group Discussion*. Tim pengabdian menjadi fasilitator dan mediator pada diskusi kelompok untuk mendapatkan gambaran permasalahan (Hohenthal *et al.*, 2015). *Focus Group Discussion* dilaksanakan selama 1 hari pada tanggal 03 September 2020 dengan melibatkan penyuluh perikanan Kota Sorong dan nelayan kepiting pada 4 lokasi ekosistem mangrove.

Diskusi yang dipandu oleh tim pengabdian berhasil mengidentifikasi permasalahan-permasalahan pokok yang terjadi di wilayah komunitas mangrove. Tim pengabdian menyimpulkan bahwa beberapa permasalahan yang harus dipecahkan diantaranya adalah fasilitas penangkapan yang perlu penambahan maupun perbaikan untuk meningkatkan hasil tangkap dan kesulitan dalam pemasaran hasil tangkap.

Hasil identifikasi permasalahan dapat diciptakan solusi untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di komunitas mangrove. Solusinya berupa pembentukan kelompok masyarakat yang mandiri secara ekonomi berdasarkan kepentingan yang sama dengan menciptakan solidaritas, Kerjasama, musyawarah, rasa aman dan percaya diri sendiri (Sari, 2017). Langkah awal yang dapat dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat setelah melakukan diskusi dengan nelayan kepiting adalah pemahaman tentang pentingnya pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBe) untuk menampung aspirasi dan permasalahan masyarakat serta wadah meningkatkan kesejahteraan. Penelitian (Sulamah, 2016) KUBe menjadi wadah mengembangkan potensi perikanan, meningkatkan kemampuan manajerial SDM, dan sarana membantu meningkatkan kesejahteraan. Kelompok Usaha Bersama (KUBe) memberikan manfaat bagi anggotanya secara finansial, kebersamaan, dan kegotong royongan di masyarakat desa (Rohima, 2018). Nurmayanti *et al.* (2020) memberikan solusi pengabdian masyarakat melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama pada anyaman ketak dan rotan akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan akan meningkat.

2. Metode

Mitra dan tim pengabdian masyarakat Politeknik Kelautan dan Perikanan Sorong menyepakati materi yang akan diberikan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh mitra. Materi akan disampaikan menggunakan metode ceramah dengan materi pada [Tabel 1](#) berikut.

Tabel 1. Materi pengabdian masyarakat

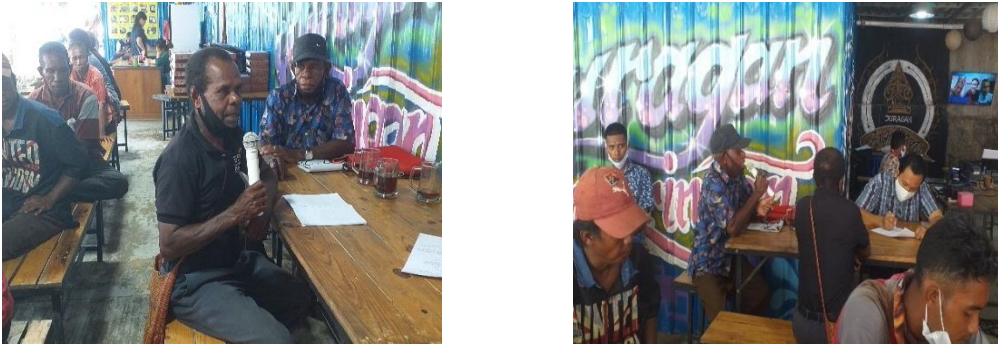
No	Materi	Pemateris
1	Pengembangan usaha perikanan kepiting bakau	Dinas Perikanan Kota Sorong
2	Fasilitasi permodalan perbankan bagi nelayan	Bank BNI Cabang Sorong
3	Kelembagaan Masyarakat Perikanan Kepiting Bakau	Politeknik KP Sorong

Pemahaman akan materi yang diberikan oleh tim pemateri akan diuji oleh tim pengabdian yang berada di lokasi pengabdian masyarakat. Metode evaluasi menggunakan teknik wawancara. Tim pengabdian masyarakat melakukan pembagian kelompok berdasarkan geografis wilayah mitra dengan masing-masing kelompok terdiri dari 10 anggota masyarakat nelayan kepiting bakau. Pembagian ini dimaksudkan untuk mengefektifkan program pengabdian masyarakat mencapai tujuan yang diharapkan.

Pelaksanaan pemberian pemahaman ketiga materi tersebut berlangsung pada hari Sabtu, 26 September 2020 yang dilakukan dengan dua metode yakni metode daring yaitu tim pengabdian memberikan ceramah melalui aplikasi *meeting online* yang diikuti oleh mitra, selanjutnya tim pendamping memberikan pendampingan di saat yang sama di wilayah-wilayah mitra yang telah ditentukan yaitu 4 kelompok dengan metode luring. Program kerja pengabdian masyarakat ini bekerja sama dengan Bank BNI, dan Dinas Perikanan Kota Sorong dalam memberikan ceramah kepada mitra sasaran. Tim pendamping dosen Politeknik KP Sorong bersama penyuluh perikanan melakukan pendampingan melalui simulasi pemahaman materi yang disampaikan dan tanya jawab untuk menyelesaikan program dan permasalahan masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan yang terencana disesuaikan dengan tema pengabdian yang ditetapkan oleh Politeknik Kelautan dan Perikanan Sorong. Program direncanakan berdasarkan adanya permasalahan di masyarakat nelayan kepiting pada area komunitas mangrove yang ditemukan oleh tim pengabdian bersama penyuluh perikanan. Temuan dilapangan ditindaklanjuti melalui survey pendahuluan yang dilanjutkan dengan pelaksanaan *Focus Group Discussion* sebagaimana ditampilkan pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Kegiatan *focus group discussion*

3.1. Pengembangan usaha perikanan kepiting bakau

Materi pengembangan usaha perikanan kepiting bakau disampaikan oleh Dinas Perikanan Kota Sorong pada Gambar 2. Pemateri menyampaikan bahwa pengembangan perikanan kepiting bakau banyak dilakukan oleh pelaku usaha perseorangan yang melakukan investasi di bidang perikanan kepiting bakau dan lebih dari 70 % sumber daya kepiting bakau diambil dari kabupaten Raja Ampat, Bintuni, dan Sorong Selatan. Perikanan kepiting bakau di Kota Sorong sebagian besar aktivitas penangkapan masih dilakukan secara tradisional oleh nelayan-nelayan kecil yang tinggal di sekitar komunitas mangrove. Survey yang dilakukan oleh dinas perikanan pada program penanaman mangrove diperoleh hasil bahwa tumbuh kembang mangrove di kota Sorong masih sangat baik. Potensi tumbuh kembang mangrove yang masih sangat baik ini karena masyarakat di komunitas mangrove merawat, menjaga, dan mengawasi untuk tidak disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Kondisi mangrove yang masih baik ini menjadi potensi ekonomi yang sangat tinggi bagi masyarakat perikanan kepiting bakau untuk meningkatkan kesejahteraannya. Nilai ekonomis yang ditawarkan dari usaha perikanan kepiting bakau juga semakin meningkat karena permintaan tidak hanya dari Jakarta namun berasal dari luar negeri seperti Hongkong dan Singapore. Dinas Perikanan mendorong nelayan kecil untuk membentuk Kelompok Usaha Bersama dalam upaya menangkap peluang tingginya potensi usaha di perikanan kepiting bakau.



Gambar 2. Pemberian materi dari dinas perikanan Kota Sorong

3.2. Fasilitasi permodalan perbankan bagi nelayan

Tim pengabdian mengundang perbankan untuk memberikan pemahaman kepada mitra proses pengajuan kredit bagi masyarakat nelayan. Materi fasilitas permodalan perbankan bagi nelayan disampaikan oleh Bapak Gunawan yang merupakan kepala

Cabang BNI Sorong. BNI sebagai BUMN peduli terhadap dukungan permodalan bagi nelayan melalui pembiayaan dan pendampingan pada [Gambar 3](#). Produk produk yang ditawarkan untuk dapat diakses oleh masyarakat merupakan produk *community base*. Program bertujuan untuk mensejahterakan kelompok masyarakat ekonomi lemah, termasuk masyarakat nelayan masuk dalam kategori ini.

Bank BNI sebagai salah satu lembaga penyalur pembiayaan program pemerintah menyampaikan syarat-syarat maupun dokumen yang dibutuhkan untuk memperoleh fasilitas perbankan. Fitur-fitur yang disampaikan oleh BNI disesuaikan dengan kondisi masyarakat nelayan perikanan bakau. Pemberian fasilitas kredit ini juga bisa dilakukan dengan skema Bisnis masyarakat nelayan kepiting bakau, misalnya pembayaran tidak dilakukan setiap bulan namun bisa dilakukan siklus usaha yaitu pembayaran saat panen. Pemateri juga menyampaikan beberapa alternatif pembiayaan bagi kelompok binaan Politeknik KP Sorong untuk meningkatkan taraf hidup nelayan terutama di masa new normal. Alternatif yang ditawarkan salah satunya adalah pembiayaan secara kluster melalui perusahaan yang sudah dijalankan pada nelayan udang di wilayah Sorong Selatan.



Gambar 3. Pemberian materi dari BNI cabang Sorong

Pemberian informasi fasilitas permodalan ini mengundang banyak mitra sasaran berpartisipasi untuk bertanya dan berdiskusi ([Gambar 4](#)). Diskusi seputar kebutuhan permodalan terutama untuk meningkatkan kapasitas produksi hasil tangkap. Mitra sasaran antusias ingin mendapatkan bantuan fasilitas kredit untuk memperbaiki alat tangkap maupun meningkatkan prasarana penangkapan yang selama ini digunakan adalah prasarana penangkapan sederhana. Pemateri memberikan solusi atas pertanyaan-pertanyaan seputar fasilitas pembiayaan dengan pola pembiayaan melalui unit usaha, kemitraan, maupun koperasi. Kelompok Usaha Bersama yang akan dibentuk merupakan cikal bakal untuk membentuk koperasi maupun unit usaha yang nantinya akan mensejahterakan masyarakat.



Gambar 4. Partisipasi mitra sasaran berdiskusi kepada pemateri

3.3. Kelembagaan masyarakat kepiting bakau

Materi kelembagaan masyarakat kepiting bakau disampaikan oleh tim pengabdian Politeknik Kelautan dan Perikanan Sorong ([Gambar 5](#)). Pemateri mengawali pentingnya pembentukan kelembagaan masyarakat yang ditumbuhkan dari oleh, dan untuk nelayan dan untuk nelayan, pembudidaya ikan, atau petambak garam atau berdasarkan budaya dan kearifan lokal, seperti yang dicontohkan pemateri adanya kelompok usaha pengawasan di wilayah Raja Ampat.

Kelompok-kelompok kecil yang sudah terbentuk oleh penyuluh perikanan dapat membentuk kelompok usaha bersama khususnya untuk kelompok usaha bersama nelayan kepiting. Kelompok yang manajemen organisasi sudah baik dan sudah mapan dapat ditingkatkan menjadi gabungan, asosiasi, atau koperasi sehingga adanya bantuan-bantuan yang meminta adanya organisasi berbadan hukum dapat diakomodir oleh koperasi.

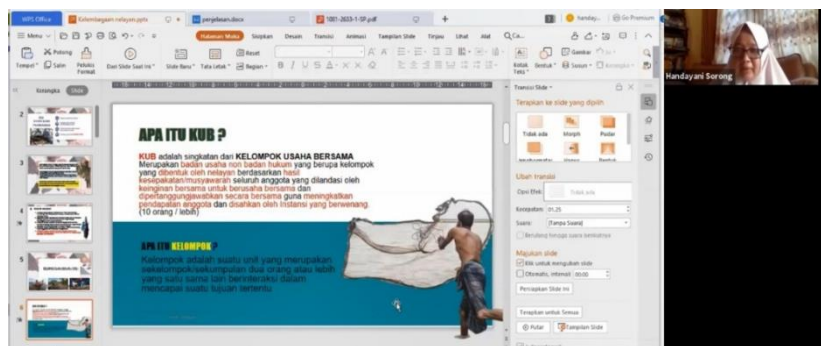
Pembentukan Kelompok Usaha Bersama merupakan amanat dari Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) yang selanjutnya diturunkan dalam Undang-undang Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudidaya Ikan, dan Petambak Garam. Dasar hukum lain yang mewadahi Kelompok usaha bersama yang disampaikan oleh pemateri adalah Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor Kep.14/Men/2012 tentang Pedoman Umum Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Pelaku Utama Perikanan, Peraturan Dirjen Perikanan Tangkap nomor 06/PER-DJPT/2019 tentang Petunjuk Teknis Penumbuhan dan Pengembangan Kelompok Usaha Bersama Ditjen Perikanan Tangkap. Kelompok Usaha bersama juga diwadahi oleh Keputusan Menteri Koperasi dan UKM.

Selepas menyampaikan dasar hukum pembentukan KUBe, pemateri menyampaikan bahwa kelompok usaha bersama dibentuk oleh nelayan berdasarkan kesepakatan/musyawarah seluruh anggota yang dilandasi oleh keinginan bersama untuk berusaha bersama dan dipertanggungjawabkan secara bersama guna meningkatkan pendapatan anggota dan disahkan oleh instansi yang berwenang. Kelompok Usaha Bersama sesuai dengan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Kep.14/Men/2012 memiliki tujuan diantaranya untuk meningkatkan kemampuan dan mengembangkan skala usaha perikanan tangkap sehingga lebih menguntungkan bagi anggotanya dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan anggota keluarganya, meningkatkan kapasitas kelompok dalam akses permodalan, dan efisiensi usaha.

Pemateri juga menyinggung perolehan modal di perbankan dan dari lembaga pemerintah tidak dapat dilakukan secara perorangan. Perolehan modal dan bantuan diberikan kepada Kelompok Usaha Bersama. Untuk itu perlu memahami aturan dalam pembentukan Kelompok Usaha Bersama. Adanya KUBe sangat bermanfaat bagi kelompok nelayan semisal menumbuhkan rasa kepentingan bersama, menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama, mempermudah proses kemitraan usaha, mempermudah akses teknologi, informasi, pasar dan permodalan, meningkatkan kemampuan pengelolaan, pengembangan dan diversifikasi usaha, sebagai pemersatu aspirasi yang murni dan sehat, sebagai wadah yang efektif dan efisien untuk belajar dan bekerja sama, sebagai fasilitator penyampaian dan pelaksanaan kebijakan pemerintah bagi nelayan.

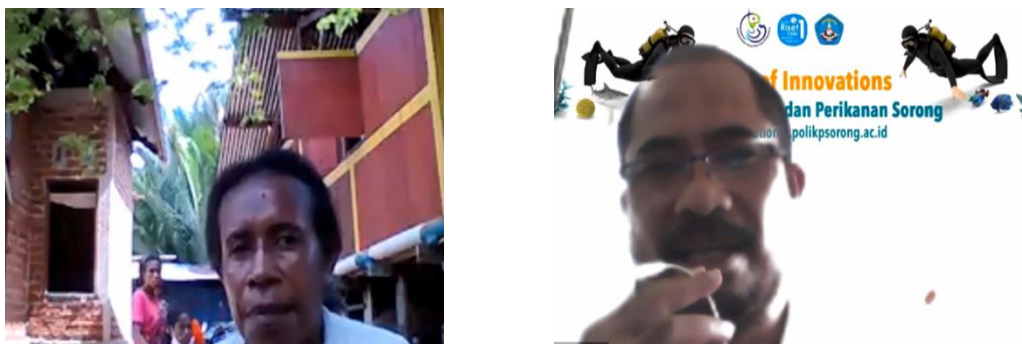
Mitra diberi pemahaman dalam pembentukan KUBe harus memilih ketua atau pengurus yang memiliki motivasi yang tinggi dan jiwa kepemimpinan untuk dapat mengorganisasikan anggotanya sehingga dapat berjalan sesuai tujuan untuk menyejahterakan anggotanya. Pemateri juga memberikan motivasi dengan memberikan contoh KUBe di Papua Barat yang telah menjadi koperasi yakni : Koperasi Pemasaran Citra Nelayan Wondama Kampung Maniak, Koperasi Murhanura Mitra Mandiri, dan Koperasi Produsen Bahari Maju Bersama. Pemateri juga memberikan contoh lain KUBe nelayan yang berhasil diantaranya KUBe Nelayan Batam Mansar, KUBe nelayan Wanasari pendapatannya meningkat drastis, KUBe Bonzen berhasil menyejahterakan anggotanya.

Selain memberikan motivasi, pemateri juga memaparkan faktor-faktor permasalahan di KUBe nelayan diantaranya adalah gaya hidup nelayan yang konsumtif, produksi nelayan yang turun, rendahnya ketrampilan nelayan, manajemen organisasi dan manajemen operasi penangkapan masih rendah. Politeknik dan penyuluh akan melakukan pendampingan pada KUBe yang nantinya akan dibentuk. Di samping itu juga pemateri menyampaikan peluang penguatan KUBe nelayan diantaranya adanya potensi sumber daya kepiting yang besar, terbentuknya kelembagaan-kelembagaan usaha, dan adanya dukungan kebijakan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.



Gambar 5. Pemberian materi dari Politeknik Kelautan dan Perikanan Sorong

Sesi terakhir pelaksanaan pengabdian masyarakat ini juga dilakukan tanya jawab antara pemateri maupun dengan mitra sasaran (Gambar 6). Masyarakat nelayan menyampaikan keluhan kurangnya penghasilan karena pemasaran kepiting yang kurang. Mitra sasaran meminta kepada tim pengabdian untuk memberikan pelatihan penambahan nilai produk kepiting bakau yang sulit laku di pasaran. Pemateri memberikan solusi akan melakukan pelatihan olahan kepiting untuk dapat menambah nilai kepiting yang akan menambah kesejahteraan nelayan.



Gambar 6. Tanya jawab nelayan sesi kedua

Tim pengabdian di lapangan melakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana kemampuan pemahaman mitra sasaran akan materi yang disampaikan oleh penerjemah. Hasil evaluasi diperoleh pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kemampuan pemahaman mitra sasaran

No	Pertanyaan	Hasil
1	Mitra sasaran memahami program-program yang disampaikan oleh Dinas Perikanan maupun Penyuluh Perikanan	90 % peserta memahami program yang disampaikan
2	Mitra sasaran memahami proses pengajuan kredit perbankan	80 % peserta memahami proses pengajuan kredit perbankan
3	Mitra sasaran memahami pentingnya pembentukan Kelompok Usaha Bersama sebagai wadah aspirasi masyarakat untuk dapat menyelesaikan permasalahan masyarakat nelayan perikanan kepiting bakau	100 % peserta memahami pentingnya pembentukan kelompok usaha bersama

Tindaklanjut hasil pengabdian masyarakat telah terbentuk Kelompok Usaha Bersama berdasarkan laporan koordinator penyuluh perikanan yakni : kelompok klakus, kelompok teragus, kelompok karaka rufei, dan sumber rezeki. Kelompok Usaha Bersama yang terbentuk dapat mendorong keberdayaan ekonomi (Suwandi and Prihatin, 2020).

4. Kesimpulan

Pengabdian masyarakat yang dilakukan dengan kolaborasi antara Politeknik KP Sorong, Dinas Perikanan kota Sorong dan Bank BNI kota Sorong dengan mitra sasaran masyarakat nelayan perikanan kepiting dilakukan untuk memberikan pemahaman program pemerintah untuk nelayan. Program-program tersebut dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat perikanan kepiting yang selama ini sulit mendapatkan akses permodalan dan pemasaran hasil.

Pemahaman Kelompok Usaha Bersama (KUBe) yang diberikan melalui pengabdian masyarakat merupakan upaya menjembatani masyarakat nelayan perikanan kepiting untuk menampung aspirasi dan berorganisasi untuk menyelesaikan permasalahan permasalahan yang ada pada masyarakat nelayan. Hasil evaluasi yang dilakukan masyarakat nelayan perikanan kepiting memahami materi yang diberikan dan tindaklanjut pengabdian yang dilakukan oleh penyuluh telah berhasil terbentuk Kelompok Usaha Bersama pada masing-masing wilayah komunitas mangrove.

Acknowledgement

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada kepala cabang BNI Sorong, Dinas Perikanan Kota Sorong. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Ismail (Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat) Politeknik KP Sorong atas

arahan dan bimbingan yang diberikan sehingga pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Handayani, H., Mustasim, M., & Suruwaky, A. M. (2020). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Ekosistem Mangrove di Distrik Sorong Timur, Kota Sorong Provinsi Papua Barat. *Jurnal Airaha*, 9(1), 58–62.
- Hohenthal, J., Owidi, E., Minoia, P., & Pellikka, P. (2015). Local assessment of changes in water-related ecosystem services and their management: DPASER conceptual model and its application in Taita Hills, Kenya. *International Journal of Biodiversity Science, Ecosystem Services and Management*, 11(3), 225–238. <https://doi.org/10.1080/21513732.2014.985256>
- Ismail, I., Sulistiono, S., Hariyadi, S., & Madduppa, H. (2019). Hubungan antara degradasi mangrove Segara Anakan dan penurunan hasil tangkapan kepiting bakau (*Scylla sp.*) di Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(3), 179–187.
- Nurmayanti, S., Sakti, D. P. B., & Agustiani, E. (2020). Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Berbasis Potensi Lokal Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat. *Abdi Insani*, 7(2), 200–203.
- Rohima, S. (2018). Inisiasi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Bagi Penjahit di Desa Kerinjing, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 6(2), 581–590.
- Sari, P. (2017). Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Prasejahtera. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 3(2), 99–107.
- Sulamah, M. (2016). Pengelolaan program kelompok usaha bersama nelayan bondet zenawi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(2).
- Suwandi, M. A., & Prihatin, S. D. (2020). Membangun Keberdayaan Nelayan: Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Melalui “Kelompok Usaha Bersama Berkah Samudra” di Jepara, Indonesia. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(2), 231–255.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
